

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat strategis dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan UMKM di Indonesia tiga tahun terakhir tahun 2021 jumlah UMKM mencapai 64,2 juta unit usaha, tahun 2022 jumlah UMKM meningkat menjadi 65,5 juta unit usaha, dan tahun 2023 jumlah UMKM mencapai sekitar 66 juta unit usaha, UMKM juga berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto tahun 2021 sebesar 61,07%, tahun 2022 sebesar 60,5% dan tahun 2023 sebesar 61,07%, Selain itu UMKM telah mampu menyerap sekitar 117 juta pekerja atau 97% dari total tenaga kerja, (Kadin, 2024).

Namun, tingginya jumlah UMKM di Indonesia tidak terlepas dari tantangan yang ada. Untuk menjawab tantangan itu, Pemerintah telah menjalankan sejumlah program dukungan UMKM, diantaranya bantuan insentif dan pembiayaan melalui program PEN, Kredit Usaha Rakyat, gerakan nasional banga buatan Indonesia (Gernas BBI), Digitalisasi pemasaran UMKM, Penguatan wirausaha alumni program kartu Prakerja melalui pembiayaan KUR, dan termasuk pula strategi jangka panjang menaikkan kelas UMKM melalui UU Cipta Kerja. (Airlangga Hartarto Menteri Koordinator Bidang Perekonomian dalam siaran pers, Jakarta 5 Mei 2021)

UMKM memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, termasuk di Samarinda. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM (Disperindangkop) Kota Samarinda, pertumbuhan jumlah UMKM meningkat secara signifikan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 12.345 UMKM, meningkat menjadi 13.876 pada tahun 2022, dan mencapai 15.452 pada tahun 2023. Kontribusi UMK terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Samarinda menunjukkan angka yang cukup signifikan, mencapai 62% pada tahun 2023.

Sektor yang mendominasi adalah perdagangan, makanan dan minuman, serta industri kreatif, dalam menghadapi dinamika pembangunan Ibu Kota Negara (IKN), pelaku UMKM dituntut untuk memiliki daya saing, terutama dalam pengelolaan keuangan agar dapat bertahan di tengah persaingan yang semakin kompetitif.

Di Samarinda UMKM memiliki peran dan kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian, dapat membuka lapangan kerja dikarenakan pertumbuhannya relative pesat. Banyaknya UMKM yang bertumbuh di Samarinda mencerminkan perkemonian mengalami perkembangan yang meningkat. Mengingat kelangsungan dari usaha UMKM mempunyai dampak terhadap lapangan kerja yang tersedia, (dapat dilihat pada tabel 1.1)

Tabel 1.1. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Di Samarinda Tahun 2020-2022

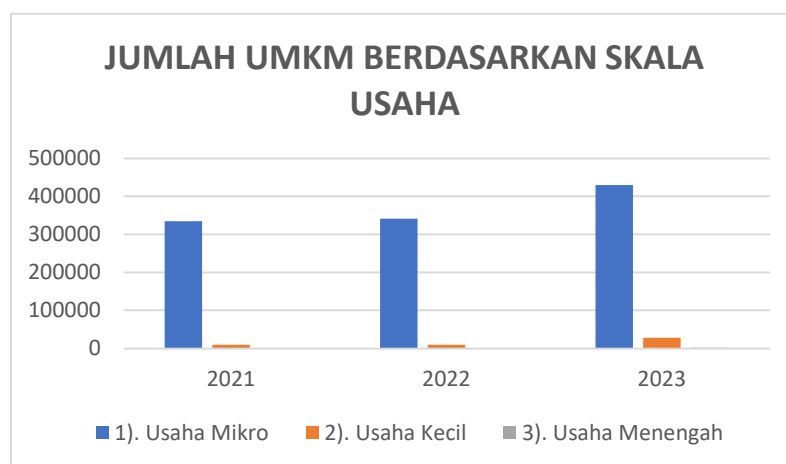
Kategori	Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)		
	2020	2021	2022
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.214.911,33	1.241.340,00	1.288.273,44
B. Pertambangan dan Penggalian	7.302.967,03	8.904.135,94	13.049.181,30
C. Industri Pengolahan	5.133.070,54	5.314.782,59	5.772.363,03
D. Pengadaan Listrik dan Gas	110.305,59	113.155,74	118.687,64
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	109.276,03	118.574,77	128.128,03
F. Konstruksi	13.957.503,08	14.771.533,83	17.088.759,88
G. Perdagangan Besar dan Eceran : Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11.390.251,78	11.829.729,29	13.392.966,42
H. Transportasi dan Pergudangan	4.842.474,67	5.266.550,57	6.287.319,78
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.688.564,67	2.786.436,46	3.155.411,37
J. Informasi dan Komunikasi	2.446.101,29	2.688.636,03	2.931.445,13
K. Jasa Keuangan	4.867.158,88	5.209.924,52	6.281.602,65
L. Real Estate	1.652.008,45	1.619.186,78	1.695.861,68
M,N. Jasa Perusahaan	533.002,60	540.989,77	576.670,74
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.172.283,19	4.328.427,23	4.721.725,71
P. Jasa Pendidikan	3.015.165,89	3.087.332,99	3.163.128,26
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.137.015,71	1.330.631,31	1.424.477,43
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1.954.850,08	2.019.179,98	2.259.590,75
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	66.526.911,43	71.170.547,80	83.335.592,94

Sumber: Samarindakota.bps.go.id. 2024

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM Samarinda (Disperindagkop, 2023) terdapat tren pertumbuhan UMKM yang signifikan di Samarinda, dengan perkembangan yang didorong oleh digitalisasi dan adaptasi pelaku UMKM terhadap pemasaran online. Pada tahun 2022, sekitar 10% pelaku UMKM beralih ke platform untuk menjual produk mereka, terutama karena dampak pandemi Covid-19 yang mengubah pola konsumsi masyarakat menjadi lebih bergantung pada transaksi online, Secara keseluruhan jumlah UMKM di Kalimantan Timur, termasuk

Samarinda tercatat mencapai sekitar 307.000 unit pada tahun 2019, menjadi 344.000 unit pada tahun 2022. Peningkatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk adaptasi UMKM terhadap digitalisasi yang sangat meningkat sejak pandemi Covid-19.

Jenis usaha yang mengalami peningkatan terutama berasal dari sektor perdagangan dan jasa, seperti warung, toko online dan usaha mikro lainnya yang memanfaatkan platform digital untuk memperluas pasar mereka. Termasuk UMKM yang berfokus pada produk makanan, barang kerajinan, dan fashion. Upaya digitalisasi ini dipacu oleh kolaborasi dengan platform *e-commerce* besar seperti Shopee, Tokopedia, yang memungkinkan pelaku UMKM untuk lebih efisien dalam menjangkau konsumen.



Sumber : data.diolah kaltimprov data-umkm, 2024

Gambar 1.1. Jumlah UMKM berdasarkan Skala Usaha

Berdasarkan gambar 1.1. Jumlah UMKM berdasarkan skala usaha periode 2021-2023 untuk usaha mikro menempati urutan pertama dengan total usaha sebanyak 1.105.579 unit, untuk sektor usaha kecil dengan

total usaha sebanyak 46.998 unit, dan untuk sektor usaha menengah dengan total usaha sebanyak 3.384 unit.

Pemindahan IKN ke Kalimantan Timur, UMKM di Samarinda diharapkan mampu mengambil peran lebih besar dalam rantai ekonomi, semakin strategis dalam mendukung transformasi ekonomi baik di tingkat regional maupun nasional. Namun meskipun memiliki potensi besar, UMKM sering kali menghadapi tantangan serius dalam hal pengelolaan keuangan yang dapat berdampak pada stabilitas finansial, pertumbuhan usaha dan keberlanjutan usaha mereka. *Financial distress* atau tekanan keuangan, menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan usaha tingkat *financial literacy* dan perilaku keuangan (*financial behavior*) yang tidak sehat. Tekanan ini seringkali disebabkan oleh rendahnya tingkat *literacy* mereka. Dalam konteks ini, kemampuan pengelolaan keuangan yang mencakup *financial literacy*, *financial behavior*, dan *financial attitude* serta *financial distress* menjadi krusial bagaimana individu atau pengelola UMKM dalam mengambil keputusan keuangan. Meskipun UMKM menjadi penggerak perekonomian lokal, tantang terbesar yang dihadapi adalah risiko terjadinya *financial distress*. Kondisi ini merujuk pada ketidakmampuan pelaku usaha untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan dan perilaku keuangan yang tidak bijaksana menjadi faktor utama penyebab *financial distress* pada UMKM.

Studi sebelumnya oleh Lusardi & Mitchell (2018); Karakara et al (2022) ; Marlina Lisa, Nisrul Irawati et al (2019); Farida et al (2020) menemukan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan berkontribusi terhadap pengambilan keputusan yang buruk dalam manajemen utang dan investasi. Individu yang memahami *financial* memiliki kemungkinan 2,4% lebih kecil untuk mengalami kesulitan keuangan, Perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap *financial distress*, artinya jika individu ingin mencegah tidak mengalami *financial distress* sebaiknya mengelola sikap dalam berperilaku keuangan seperti pengendalian, perencanaan dan pengelolaan keuangan. Hal ini diperkuat oleh temuan Farida et al (2020) yang menyebutkan bahwa *financial behavior* yang tidak sehat, seperti pengeluaran berlebihan dan kurangnya perencanaan keuangan, menjadi pemicu utama *financial distress*. Studi lain oleh Tinashe Munyuki & Coretta Maame Panyin Jonah (2021); mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara literasi keuangan dan kesuksesan wirausaha, oleh karena itu tingkat literasi keuangan yang tinggi akan meningkatkan kesuksesan bisnis.

Studi empiris oleh Christine Kobugabe & John Rwakihembo (2022) Studi ini menemukan bahwa literasi keuangan secara signifikan berhubungan positif dengan sikap keuangan . Literasi keuangan menyumbang 28% dari varians sikap keuangan di antara pemilik UKM. Penelitian oleh Buchdadi, A. D., Sholeha, A., et al (2020) menemukan dampak positif dari literasi keuangan, akses keuangan, dan sikap risiko

keuangan terhadap kinerja UKM. Penelitian yang dilakukan oleh Potrich, Vieira, dan Kirch (2019) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap sikap keuangan pelaku UMKM. Literasi keuangan yang lebih baik cenderung meningkatkan sikap yang positif terhadap pengelolaan keuangan, seperti pengendalian diri dalam pengeluaran dan kesiapan untuk menabung. Penelitian oleh Totok Sugiyanto, Wieawan ED Radianto et., al (2019) menemukan bahwa literasi keuangan pengusaha muda dalam kategori sedang, literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan pengusaha muda dan sikap keuangan mempengaruhi perilaku keuangan pengusaha muda bisnis perintis.

Secara teoritis *financial literacy* yang baik seharusnya dapat mengurangi tekanan *distress* keuangan, hal ini relevan dengan pendapat Annamaria Lusardi (2015) menyatakan bahwa literasi keuangan yang baik tidak hanya membantu individu dalam membuat keputusan keuangan yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan *finansial* secara keseluruhan. Individu yang terdidik secara *finansial* lebih mampu mengelola risiko dan menghadapi tantangan keuangan. Menurut Olivia S. Mitchell (2014) menekankan bahwa literasi keuangan yang tinggi dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan diri individu dalam pengelolaan keuangan, yang pada akhirnya mengurangi risiko *financial distress*.

Financial literacy mencakup pengetahuan tentang pengelolaan uang, investasi, perencanaan pensiun, dan pengelolaan utang. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola keuangan mereka dengan bijak, yang dapat mengurangi risiko *financial distress*. Sejalan dengan penelitian oleh Lusardi dan Mitchell (2014) menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang produk keuangan dan risiko yang terkait. Mereka lebih mampu membuat keputusan investasi yang bijak dan mengelola utang dengan baik, sehingga mengurangi risiko *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Gerrans et al (2014); Xiao et. al (2024); Hastings et al (2013); Lusardi dan Tufano (2009) menemukan bahwa iterasi keuangan yang baik berperan penting dalam mengurangi *risiko financial distress*. Individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan keuangan yang memadai cenderung lebih mampu mengelola keuangan mereka dengan bijak, menghadapi situasi darurat, dan memenuhi kewajiban keuangan mereka.

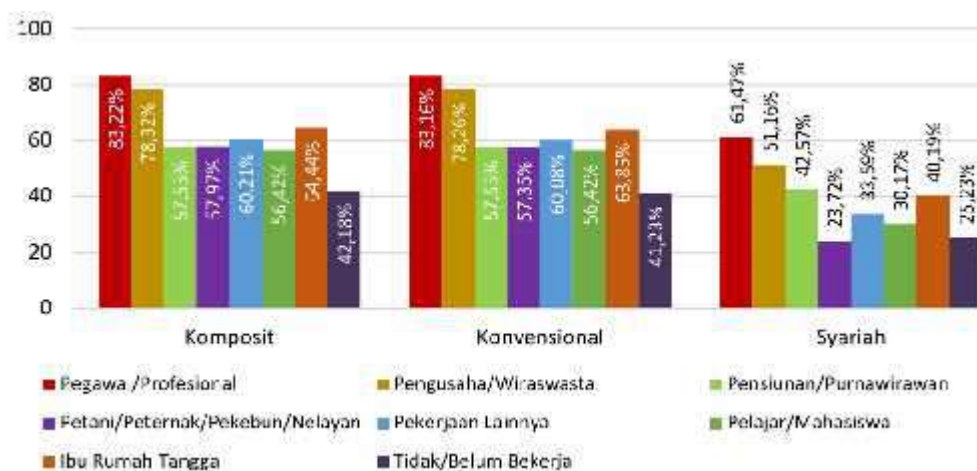
Financial literacy atau kemampuan untuk memahami dan mengelola keuangan secara efektif, merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh pelaku UMKM. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023, tingkat literasi keuangan di Kalimantan Timur, termasuk Samarinda, masih berada di bawah rata-rata nasional, yakni sebesar 32%, dibandingkan dengan rata-rata nasional 49,68%.

Sedangkan indeks inklusi keuangan nasional 85,10% .Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi dan pendampingan kepada pelaku UMKM dalam meningkatkan literasi keuangan mereka. Survei yang dilakukan OJK mengungkapkan bahwa literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM masih tergolong rendah, dengan banyak di antara mereka yang belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang manajemen keuangan, perencanaan keuangan, dan pengelolaan risiko. Keterbatasan dalam literasi ini dapat mengakibatkan pengambilan keputusan *financial* yang kurang optimal, yang berujung pada *financial distress*. Misalnya, banyak pelaku UMKM yang tidak memiliki rencana keuangan jangka panjang, tidak mencatat arus kas dengan baik, atau tidak memahami risiko dari pinjaman bunga tinggi.

Indeks literasi keuangan tahun 2023 sebesar 65,43% artinya dari 100 orang umur 15-79 tahun, hanya 65 orang yang terliterasi keuangan dengan baik (Well Literate). Aspek pengetahuan baik terhadap lembaga jasa keuangan maupun produk dan layanannya menjadi kontributor terbesar dalam pembentukan indeks literasi. Dari sisi demografi, penduduk dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi menunjukkan indeks literasi keuangan yang semakin tinggi juga. Dari sisi gender, indeks literasi perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Di sisi lain, masyarakat yang berada pada umur produktif (26-35 tahun), memiliki indeks literasi keuangan yang relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok umur lainnya. Dari sisi klasifikasi desa, penduduk yang tinggal

di perkotaan memiliki indeks literasi keuangan yang relatif lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang berdomisili di wilayah perdesaan. Dari sisi pekerjaan atau kegiatan sehari-hari, kelompok pegawai/ profesional menunjukkan indeks literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan kategori yang lainnya.

Indeks literasi keuangan berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa kelompok pegawai/profesional, pengusaha/wiraswasta, dan ibu rumah tangga mempunyai indeks literasi komposit tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 83,22%, 78,32%, dan 64,44% serta indeks literasi konvensional tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 83,16%, 78,26%, dan 63,85%. Adapun indeks literasi syariah tertinggi berada pada kelompok pegawai/profesional, pengusaha/wiraswasta, dan pensiunan/purnawirawan, yaitu masing-masing sebesar 61,47%, 51,16%, dan 42,57%. Kelompok tidak/belum bekerja, pelajar/mahasiswa, dan pensiunan/purnawirawan memiliki indeks literasi komposit terendah, yaitu masing-masing sebesar 42,18%, 56,42%, dan 57,55% serta indeks literasi konvensional terendah, yaitu masing-masing sebesar 41,23%, 56,42%, dan 57,55%. Adapun untuk indeks literasi syariah, kelompok petani/peternak/pekebun/nelayan, tidak/belum bekerja, dan pelajar/mahasiswa mempunyai indeks terendah, yaitu masing-masing sebesar 23,72%, 25,23%, dan 30,17%. Gambaran tentang Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber : SNLIK OJK, 2024

Gambar 1.2 Indeks Literasi Keuangan Menurut Pekerjaan / Kegiatan Sehari-hari.

Di sisi lain, *financial behavior* berkaitan dengan kebiasaan atau pola perilaku seseorang dalam mengelola keuangan . Menurut Ajzen (1991) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol. Dengan demikian *financial behavior* yang positif hanya dapat tercapai apabila pelaku usaha memiliki sikap keuangan yang baik (*financial attitude*). Penelitian oleh Atkinson dan Messy (2019) menekankan pentingnya perilaku keuangan yang bijak dalam mengurangi risiko keuangan yang tidak terduga, yang sering kali menjadi awal dari *financial distress*. Studi oleh Jane Smith (2022) menemukan bahwa perilaku keuangan yang baik, seperti disiplin dalam pengelolaan keuangan dan penghindaran utang yang berlebihan, dapat membentuk *financial attitude* yang positif. Sikap keuangan yang baik berkembang dari pengalaman-pengalaman perilaku keuangan yang konsisten, di mana individu menjadi lebih

waspada dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan *finansial*.

Penelitian oleh Lahiri, S & Biswas. S (2022) menemukan bahwa peningkatan skor literasi keuangan meningkat terhadap perilaku keuangan yang lebih baik. Hal ini berarti bahwa literasi keuangan meningkatkan perencanaan keuangan, dan pada gilirannya dapat meningkatkan perilaku keuangan.

Financial attitude mengacu pada keyakinan, nilai dan sikap seseorang terhadap uang dan pengelolaannya. Sebagai variabel intervening, *financial attitude* berperan menghubungkan literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap *financial distress*. Penelitian sebelumnya oleh Shim et al (2019) menemukan bahwa pelaku UMKM dengan sikap keuangan yang positif cenderung lebih bijak dalam mengelola sumber daya keuangan mereka. Farooq & Satti (2021) mengungkapkan bahwa *financial attitude* menjadi mediasi yang signifikan antara *financial literacy* dan *financial behavior*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan pembentukan sikap keuangan yang mendukung. Selanjutnya penelitian oleh Dewi & Yasa (2021) menunjukkan bahwa sikap keuangan memiliki peran sebagai mediator antara literasi keuangan dan *financial distress* di kalangan pelaku UMKM. Literasi keuangan yang baik mempengaruhi *financial distress* dapat meningkatkan pengelolaan keuangan individu, namun belum banyak

penelitian yang mengeksplorasi bagaimana literasi keuangan mempengaruhi sikap keuangan khususnya pada pelaku UMKM.

Berdasarkan uraian berupa fenomena, temuan empiris, serta adanya gap riset studi sebelumnya, serta masih terbatasnya penelitian mengenai pengaruh *financial literacy* dan *financial behavior* terhadap *financial distress*, melalui *financial attitude* sebagai variabel intervening pada pelaku UMKM di Samarinda, Penelitian ini layak untuk replikasi dengan beberapa alasan yang kuat : a) Rendahnya literasi keuangan, Data dari survei OJK menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM di Indonesia, khususnya di Samarinda masih memiliki literasi keuangan yang rendah, hal ini dapat meningkatkan risiko tinggi untuk mengalami *financial distress*, Dengan mengidentifikasi sejauh mana literasi keuangan mempengaruhi *financial distress*. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang diperlukan untuk menyusun strategi peningkatan literasi keuangan bagi pelaku UMKM. b) sebagian besar penelitian sebelumnya seperti Lusardi & Mitchell (2018) dan Farida et al (2020) hanya berfokus pada hubungan langsung antara literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap *financial distress*. Namun penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dengan *financial attitude* sebagai variabel intervening masih terbatas, terutama dalam konteks UMKM di Indonesia c). Perilaku keuangan yang belum optimal, Selain literasi, perilaku keuangan yang buruk, seperti pengelolaan utang yang tidak terkendali, dan kurangnya perencanaan

keuangan, juga merupakan penyebab utama *financial distress*. Mengetahui bagaimana perilaku keuangan berkontribusi terhadap *financial distress* akan memberikan dasar bagi intervensi yang lebih tepat dalam pendidikan dan pelatihan bagi UMKM. d) Kesenjangan pemahaman peran *financial attitude*. Penelitian oleh Farooq & Satti (2021) dan Shim et al (2019) mengungkapkan pentingnya *financial attitude* dalam membentuk perilaku keuangan, Namun studi mengenai bagaimana *financial literacy* dan *financial behavior* terhadap *financial distress* belum dilakukan secara komprehensif. e) Minimnya penelitian di konteks lokal (Samarinda). Banyak penelitian literasi keuangan dan perilaku keuangan difokuskan pada UMKM di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan Makassar. Samarinda, sebagai salah satu kota strategis yang akan mendukung pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks literasi dan manajemen keuangan.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka disusunlah rumusan masalah penelitian tentang *Finansial Literasi* dan *Finansial Behavior* terhadap *Financial Distress* melalui *Financial Attitude* sebagai variabel intervening pada pelaku UMKM di Kota Samarinda. Permasalahan literasi keuangan di Kota Samarinda aspek dapat dilihat rendahnya literasi keuangan, Data dari survei OJK menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM di Indonesia, khususnya di Samarinda masih

memiliki literasi keuangan yang rendah, hal ini dapat meningkatkan risiko tinggi untuk mengalami *financial distress*.

Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada hubungan langsung antara literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap *financial distress*. Namun penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dengan *financial attitude* sebagai variabel intervening masih terbatas, terutama dalam konteks UMKM di Indonesia. Perilaku keuangan yang belum optimal, Selain literasi, perilaku keuangan yang buruk, seperti pengelolaan utang yang tidak terkendali, dan kurangnya perencanaan keuangan, juga merupakan penyebab utama *financial distress*. Kesenjangan pemahaman peran *financial attitude* membentuk perilaku keuangan, Namun studi mengenai bagaimana *financial literacy* dan *financial behavior* terhadap *financial distress* belum dilakukan secara komprehensif. Untuk membuktikan hal tersebut maka peneliti mencoba membuat alat uji untuk hal-hal apa saja yang menyebabkan terjadi GAP antara implementasi dan kondisi lapangan. Oleh karena itu dipakai teori psikologi yang mengintegrasikan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan pendekatan keuangan dalam menjelaskan peran *financial attitude* sebagai jembatan antara *financial literasi* dan *financial behavior* terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *financial attitude* pada pelaku UMKM di Samarinda ?

2. Bagaimana pengaruh *financial behavior* terhadap *financial attitude* pada pelaku UMKM di Samarinda ?
3. Bagaimana pengaruh *financial attitude* terhadap *financial distress* pada pelaku UMKM di Samarinda?
4. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *financial distress* pada pelaku UMKM di Samarinda ?
5. Bagaimana pengaruh *financial behavior* terhadap *financial distress* pada pelaku UMKM di Samarinda?
6. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *financial distress* melalui *financial attitude* pada pelaku UMKM di Samarinda ?
7. Bagaimana pengaruh *financial behavior* terhadap *financial distress* melalui *financial attitude* pada pelaku UMKM di Samarinda?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menguji pengaruh *financial literacy* terhadap *financial attitude* pada pelaku UMKM di Samarinda
2. Menguji pengaruh *financial behavior* terhadap *financial attitude* pada pelaku UMKM di Samarinda
3. Menguji pengaruh *financial attitude* terhadap *financial distress* pada pelaku UMKM di Samarinda
4. Menguji pengaruh *financial literacy* terhadap *financial distress*

pada pelaku UMKM di Samarinda

5. Menguji pengaruh *financial behavior* terhadap *financial distress* pada pelaku UMKM di Samarinda
6. Menguji pengaruh *financial literacy* terhadap *financial distress* melalui *financial attitude* pada pelaku UMKM di Samarinda
7. Menguji pengaruh *financial behavior* terhadap *financial distress* melalui *financial attitude* pada pelaku UMKM di Samarinda

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan implikasi baik secara teoritis keilmuan bidang ilmu *financial literasi* tentang pentingnya *financial behavior*, *financial attitude*, dan *financial distress* dalam perencanaan keuangan dan pengelolaan keuangan secara terkonsep dan sistematis baik secara jangka pendek maupun jangka panjang, dengan membuat perencanaan dalam bentuk laporan dapat melihat alur keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha dari pelaku UMKM sehingga terhindari dari kesulitan keuangan.
2. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga bagi para pendidik bisa meningkatkan peran serta dalam proses pembelajaran untuk lebih memacu mahasiswa untuk aktif dan berpartisipasi lebih baik.

3. Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan lainnya, dan lembaga pemerintah yang terkait dengan pendampingan UMKM.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.
2. Penelitian tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai sumber informasi dan masukan bagi pemerintah Kota Samarinda sebagai bahan pertimbangan ketika melakukan pendampingan UMKM
3. Penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan informasi tentang pentingnya literasi keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan dalam menintis sebuah usaha bagi pelaku UMKM di Kota Samarinda, agar terhindari dari kesulitan keuangan.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai refensi ataupun menjadi gap penelitian bagi peneliti selanjutnya yang memiliki permasalahan penelitian yang relevan.

1.5. Kebaruan Penelitian (Novelty)

Penelitian ini memberikan kebaruan dalam :

1. Model konseptual : Mengintergrasikan teori psikologi, *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan pendekatan keuangan dalam menjelaskan peran *financial attitude* sebagai jembatan antara

financial literasi dan *financial behavior* terhadap kondisi *financial distress*, serta kurangnya pemahaman tentang bagaimana *financial attitude* mempengaruhi perilaku keuangan dalam konteks UMKM.

2. Mengadopsi skala *Personal Financial Wellness* (PFW) secara kontekstual pada UMKM di Samarinda yang belum banyak diteliti. Penelitian ini secara inovatif mengaplikasikan dan memvalidasi skala PFW untuk mengukur financial distress pelaku UMKM, menggantikan pendekatan konvensional berbasis data financial objektif. Penerapan ini memberikan dimensi baru dalam memahami kondisi keuangan pelaku usaha mikro dari perspektif perilaku, emosi dan persepsi dalam pengambilan keputusan keuangan..
3. Pendekatan metodologis melalui SEM-AMOS pengukuran subjektif financial distress serta pemilihan responden berbasis stratifikasi jenis usaha pada populasi UMKM lokal. Hal ini belum banyak dilakukan dalam studi-studi manajemen keuangan UMKM di Indonesia.
4. Memberikan perspektif baru pada implementasi kebijakan pengembangan UMKM berbasis pendekatan perilaku dan psikologi keuangan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih aplikatif tentang bagaimana meningkatkan literasi keuangan dan perilaku keuangan pelaku UMKM untuk mengurangi

risiko *financial distress*. Penelitian ini dapat mengembangkan program intervensi berbasis hasil penelitian yang dapat diterapkan oleh pemerintah atau lembaga keuangan untuk meningkatkan *financial attitude* dan mengurangi *financial distress* pada pelaku UMKM.

5. Konteks lokal yang spesifik: UMKM di Samarinda sebagai wilayah penyangga Ibu Kota Negara (IKN), yang belum banyak dijadikan objek kajian dalam model ini. Penelitian ini mengusung konteks geoekonomi strategis yang belum banyak dijadikan subjek studi, UMKM di kota penyangga IKN yang menghadapi transformasi ekonomi dan sosial. Selain itu tidak banyak penelitian berbasis survei kuantitatif dalam kebijakan transisi ekonomi IKN di Samarinda, sehingga dapat memberikan kontribusi orisinal dengan fokus pada konteks lokal, serta bagaimana faktor-faktor budaya sosial mempengaruhi hubungan antara *financial attitude*, *financial behavior* dan *financial distress*.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian guna membantu menggali informasi secara lebih rinci dan detail. Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis *financial literasi*, *financial behavior* dan *financial attitude*, serta *financial distress* pelaku UMKM, dengan unit analisis pelaku UMKM di Kota Samarinda yang telah merintis usaha selama enam bulan.

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai penelitian ini maka penulis menguraikan sistematika pembahasan dalam lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitan satu sama lain yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan Dalam bab pendahuluan ini menjelaskan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kebaruan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi dan istilah serta sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka. Pada bab ini membahas uraian tentang pengertian *planned behavior teori*, *financial literasi*, *financial behavior*, *financial attitude* dan *financial distres*, serta fakta empiris.

Bab III: Kerangka Konseptual dan Hipotesis. Pada bab ini menjelaskan tentang kerangka kerja dalam penelitian dan hipotesis yang menggambarkan hubungan antara variable-variabel dalam penelitian.

Bab IV: Metode Penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, Instrume penelitian, teknik analisis data, evaluasi normalitas, *evaluasi goodness of fit*, dan pengujian hipotesis.

Bab V: Hasil Penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi data, deskripsi variabel hasil penelitian, pengujian data, uji outliers, uji

normalitas data, pengujian model SEM-Amos, analisis faktor komfirmatori, uji reabilitas, *average variance extracted* (AVE), uji construct reability, pengujian variabel FL, FB, FA dan FD, pengujian hipotesis, uji pengaruh langsung dan uji pengaruh tidak langsung (uji sobel test) .

Bab VI: Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan tentang pengaruh variabel-variabel eksogen terhadap variabel endogen maupun pengaruh variabel-variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel intervening (mediasi).

Bab VII: Penutup. Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior (TPB) oleh Ajzen (1991), teori ini menjadi landasan utama dalam menjelaskan bagaimana *financial literacy* dan *financial behavior* mempengaruhi *financial distress* melalui *financial attitude*. TPB telah banyak diaplikasikan untuk memahami bagaimana individu berperilaku dan bagaimana cara menunjukkan reaksi. Teori ini merupakan salah satu teori psikologi sosial yang memprediksi perilaku manusia. Alasan utama perilaku pengambilan keputusan merupakan hasil dari proses *reasoning* yang dipengaruhi oleh sikap, norma dan pengendalian perilaku (Lusardi & Mitchell, 2007). Lebih lanjut, Sommer (2011) mengatakan bahwa perilaku manusia bisa disebabkan oleh alasan-alasan/kemungkinan yang berbeda, Hal ini berarti bahwa keyakinan seseorang tentang konsekuensi dari sikap/perilaku, keyakinan akan ekspektasi terhadap orang lain dan adanya faktor-faktor yang mungkin menghalangi perilaku tersebut.

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan salah satu teori yang paling banyak digunakan untuk memahami perilaku manusia. TPB menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama : a) Sikap (*Attitude*): Keyakinan individu tentang hasil dari perilaku tertentu. b) Norma Subjektif (*Subjective Norms*): Persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. c) Kontrol Perilaku yang Dirasakan (*Perceived Behavioral Control*) : Keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, TPB relevan karena :

1. *Financial Literacy* : Mempengaruhi sikap individu terhadap pengelolaan keuangan. Individu yang memiliki *financial literacy* yang baik cenderung memiliki sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku keuangan mereka.
2. *Financial Behavior* : Perilaku keuangan yang baik, seperti menabung dan berinvestasi, dapat mengurangi risiko *financial distress*. TPB membantu menjelaskan bagaimana sikap positif terhadap keuangan dapat mendorong perilaku keuangan yang lebih baik.
3. *Financial Distress*: Dengan memahami sikap dan perilaku keuangan, individu dapat lebih baik memahami bagaimana *financial distress* dapat dihindari.

Teori psikologi terkait *financial attitude* berfokus pada bagaimana sikap individu terhadap uang dan keuangan mempengaruhi perilaku mereka. *Financial attitude* mencakup keyakinan, nilai, dan perasaan individu terhadap uang, yang dapat mempengaruhi keputusan keuangan mereka.

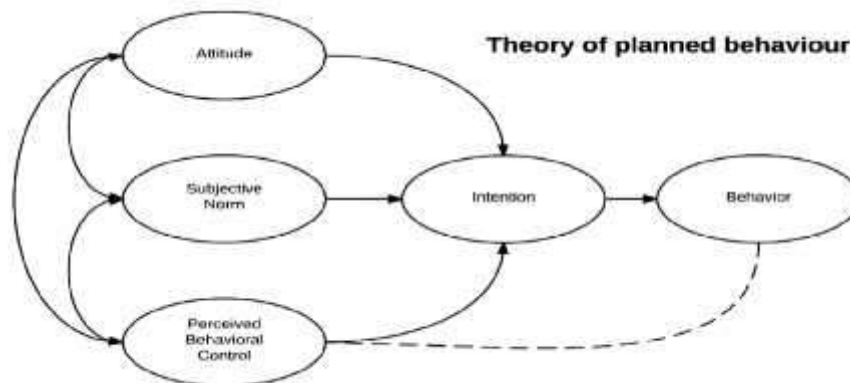
1. Hubungan dengan *Financial Literacy* dan *Financial Behavior*: *Financial attitude* yang positif dapat meningkatkan pengaruh *financial literacy* dan *financial behavior*. Individu dengan sikap positif terhadap keuangan lebih cenderung untuk menerapkan pengetahuan keuangan mereka dan berperilaku secara *finansial* bertanggung jawab.
2. Peran sebagai Variabel Intervening: *Financial attitude* berfungsi sebagai jembatan antara *financial literacy* dan *financial behavior*, serta *financial distress*. Dengan meningkatkan *financial attitude*, dapat meningkatkan perilaku keuangan yang baik dan mengurangi risiko *financial distress*.

Ajzen dan Fishbein dalam (Pangestu et al., 2020) mendefinisikan bahwa *Theory of Planned Behavior* merupakan teori yang menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia dan keyakinan bahwa tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu. Perilaku tidak hanya bergantung pada intensi (niat) seseorang, melainkan juga bergantung pada faktor lain yang tidak ada di bawah kontrol dari individu sendiri. (Rochmawati, 2013) mendefinisikan *theory of Planned Behavior (TPB)* merupakan perilaku aktual seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang secara langsung dipengaruhi oleh niat perilakunya, yang secara bersama-sama ditentukan pula oleh sikap, norm subjektif, dan kontrol perilaku persepsian terhadap perilaku tersebut. *Theory of Planned Behavior (TPB)* digunakan untuk menjelaskan niat seseorang yang kemudian menjelaskan perilaku orang tersebut. TPB menunjukkan bahwa latar belakang seperti *gender*, usia, pengalaman, pengetahuan akan mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang tersebut. Teori ini memiliki hubungan terhadap perilaku keuangan yang banyak dibahas saat ini. Banyak masyarakat cenderung berpikiran pendek dan identik dengan cepat bertindak sesuai gerak hati sehingga seringkali individu dengan pendapatan yang dikatakan cukup namun masih mengalami masalah *finansial* karena kurangnya pemahaman terkait perilaku keuangan. Perilaku keuangan merupakan kemampuan individu untuk mengatur (perencanaan, pengelolaan, pengendalian, dan penyimpanan) keuangan dalam kehidupan sehari-hari sebagai.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut peneliti pengertian *Theory of Planned Behavior (TPB)* atau teori perilaku terencana merupakan perilaku yang ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku

tertentu atau sebaliknya dan juga mengacu pada persepsi individu yang berdampak positif atau negatif.

TPB menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan hal yang penting, yang sanggup memperkirakan suatu perbuatan, meskipun demikian perlu dipertimbangan sikap seseorang dalam menguji norma subjektif serta mengukur kontrol perilaku persepsian orang tersebut. Bila ada sikap yang positif, dukungan dari orang sekitar serta adanya persepsi kemudahan karena tidak ada hambatan untuk berperilaku maka niat seseorang untuk berperilaku akan semakin tinggi (Ajzen, 2002). Seseorang yang memiliki sikap yang positif pada investasi saham, mendapat dukungan dari orang disekitarnya dan adanya persepsi kemudahan karena tidak ada hambatan untuk berinvestasi saham maka niat seseorang untuk berinvestasi saham akan semakin tinggi. Dalam TPB ada tiga komponen yang mendasarinya : *attitude toward behavior*, *subjective norms*, *perceived behavioral control*



Sumber : Ajzen, 1991

Gambar 2.1. Theory of Planned Behaviour (TPB)

1. Attitude Toward Behavior

Sikap terhadap perilaku merupakan kecenderungan untuk menanggapi hal-hal yang

disenangi ataupun yang tidak disenangi pada suatu objek, orang, institusi atau peristiwa (Ajzen, 1991). Sikap terhadap perilaku dianggap sebagai variabel pertama yang mempengaruhi niat berperilaku. Ketika individu menghargai positif suatu perbuatan, maka ia memiliki kehendak untuk melakukan perbuatan tertentu.

Pandangan tentang suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan (*behavioral beliefs*) sebagai akibat dari tingkah laku yang dilakukan. Keyakinan individu meliputi *beliefs strength* dan *outcome evaluation*. Pandangan atas perilaku diyakini mempunyai dampak langsung terhadap kehendak untuk berperilaku yang kemudian diafiliasikan dengan kontrol perilaku persepsian dan norma subjektif (Ajzen, 1991). Dalam konteks penelitian ini *attitude toward behavior* merupakan sikap pelaku UMKM yang memiliki keyakinan positif terhadap pengelolaan keuangan mempengaruhi perilaku keuangan mereka.

2 Subjective Norms

Subjective norms merupakan pengakuan desakan sosial dalam memperlihatkan suatu perilaku khusus (Kreitner dan Kinicki, 2001). Norma subjektif adalah manfaat yang memiliki dasar terhadap kepercayaan (*belief*) yang memiliki istilah *normative belief* (Ajzen, 2005). *Normative belief* adalah kepercayaan terhadap kesepahaman ataupun ketidaksepahaman seseorang ataupun kelompok yang mempengaruhi individu pada suatu perilaku. Pengaruh sosial yang penting dari beberapa perilaku berakar dari keluarga, pasangan hidup, kerabat, rekan dalam bekerja dan acuan lainnya yang berkaitan dengan suatu perilaku (Ajzen, 2006). Fishbein dan Ajzen (1975) mengatakan bahwa kekuatan sosial menjadi bagian dari *subjective norms*.

Kekuatan sosial yang disebutkan sebelumnya terdiri dari *reward* atau *punishment* yang disampaikan oleh individu terhadap individu lainnya, rasa senang individu terhadap

individu tersebut, seberapa besar dianggap sebagai seseorang yang berpengalaman serta keinginan dari individu tersebut. Secara normal, menurut Ajzen (2005) kecenderungan suatu individu memiliki pemahaman bahwa individu tersebut menyarankan untuk melaksanakan suatu perilaku maka tekanan sosial yang dirasakan semakin besar, sebaiknya apabila memberikan sugesti untuk tidak melaksanakan suatu perilaku maka tekanan sosial yang dirasakan cenderung berkurang. Subjective norms, tekanan sosial dari keluarga, teman atau masyarakat terhadap pengelolaan keuangan.

3. *Perceived Behavioral Control*

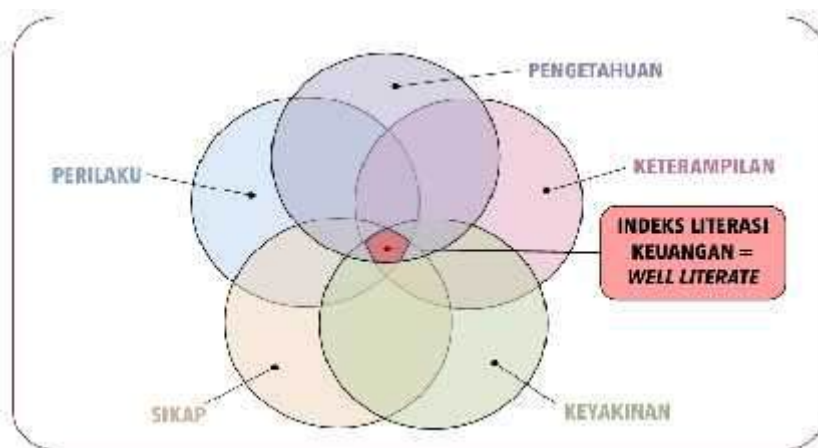
Perceived behavioral control merupakan ukuran kepercayaan individu mengenai seberapa sederhana atau kompleksnya melaksanakan suatu perbuatan (Hogg dan Vaughan, 2005). Kontrol perilaku dapat juga diartikan sebagai pemahaman mengenai sederhana atau kompleksnya dalam melakukan perbuatan atas dasar pada pengalaman terdahulu dan kendala yang dapat dicari solusinya dalam melakukan suatu perbuatan (Feldman, 1995). Seseorang yang mempunyai sikap dan norma subjektif yang mendukung dalam melakukan perbuatan tertentu akan sangat bergantung pada dukungan kontrol perilaku persepsian yang ia memiliki. *Perceived behavioral control*, merupakan persepsi kemampuan individu dalam mengelola keuangan mempengaruhi keputusan finansial.

Keberadaan faktor pendukung memberikan peran penting dalam hal pengendalian atas kontrol perilaku. Begitu pula sebaiknya, semakin sedikit faktor pendukung yang dirasakan oleh suatu individu maka individu tersebut akan kesulitan untuk memahami perilaku yang dilakukan (Ajzen, 2005). Seorang yang memiliki sikap positif, dukungan dari orang-orang disekitar dan sedikitnya hambatan untuk melakukan suatu perilaku,

maka orang itu akan memiliki niatan yang kuat dibandingkan ketika memiliki sikap yang positif dan dukungan dari orang sekitar namun banyak hambatan yang ada untuk melakukan perilaku tersebut.

2.1 *Financial Literacy*

Financial literacy didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Literasi keuangan diukur dari lima parameter yang menggambarkan kriteria individu yang “*well literate*”. Kriteria “*well literate*” akan terpenuhi apabila seseorang memenuhi kelima aspek parameter indeks literasi keuangan. Kaitan antara lima parameter tersebut dalam membentuk kriteria “*well literate*” diilustrasikan pada Gambar 2.2.



Sumber : SNLIK OJK, 2024

Gambar 2.2. Parameter Pengukuran Indeks Literasi Keuangan

Financial literacy atau literasi keuangan atau memiliki banyak definisi. Literasi keuangan merupakan suatu keharusan bagi individu agar terhindar dari masalah

keuangan karena individu seringkali dihadapkan pada *trade off* yaitu situasi dimana seseorang harus mengorbankan salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya. Masalah *trade off* terjadi karena seseorang dibatasi oleh kemampuan finansialnya (pendapatan) untuk memperoleh semua barang-barang yang diinginkan. Literasi keuangan memberikan pengaruh ke hampir semua aspek yang berhubungan dengan perencanaan dan pengeluaran uang seperti pendapatan, penggunaan kartu kredit, tabungan, investasi, manajemen keuangan dan pembuatan keputusan keuangan yang semuanya merujuk pada perilaku keuangan (*financial behavior*). Literasi keuangan menurut otoritas jasa keuangan (2013) adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*) dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelolah keuangan dengan lebih baik.

Lusardi & Mitchell (2007) menjelaskan literasi keuangan adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai instrumen keuangan, meliputi, pengetahuan seseorang mengenai tabungan atau *saving*, asuransi atau *insurance*, investasi dan perangkat keuangan lainnya. Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan dalam perilaku keuangan (*financial behavior*) sehingga individu dapat menjadi lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan guna meminimalisir permasalahan *financial*.

Lusardi & Mitchell (2014) Financial literasi merupakan kemampuan individu untuk memahami konsep keuangan dasar, seperti bunga majemuk, *diversifikasi* risiko, dan inflasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat.

Menurut Danes & Hira (1987) literasi keuangan mencakup kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan mengelola sumber daya keuangan, termasuk kemampuan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan dengan keuangan dan perencanaan jangka panjang. Chen & Volpe (1998) literasi keuangan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat, yang mencakup pemahaman terhadap investasi, pengelolaan utang, tabungan, dan perencanaan keuangan masa depan. Menurut Worthington (2006); Mandell (2008); Remund (2010); Huston (2010); Atkinson & Messy (2012) financial literasi adalah pemahaman dan kemampuan individu tentang pemahaman konsep dan produk keuangan yang memungkinkan mereka mengelola mengelola keuangan secara pribadi dengan lebih efektif, untuk menerapkan pengetahuan keuangan dasar berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran, pengelolaan utang, investasi dan tabungan, serta perencanaan keuangan jangka panjang.

OECD (2016) mendefinisikan *financial literacy* sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan individu dalam membuat keputusan yang efektif terkait finansial dan mencapai kesejahteraan *finansial*.

Dari berbagai definisi diatas, peneliti dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* merupakan kemampuan individu yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk memahami, mengelola, dan membuat keputusan keuangan yang efektif demi kesejahteraan finansial. Komponen utama dari *financial literacy* meliputi pemahaman konsep dadar keuangan, penerapan pengetahuan dalam keputusan *finansial*, serta perencanaan keuangan yang berorientasi pada masa depan.

Indikator untuk mengukur *finansial literasi* dalam penelitian ini yang menurut Lusardi,

A & Mitchell (2014) diantaranya sebagai berikut:

1. Pengelolaan pendapatan
2. Pengelolaan keuangan
3. Berinvestasi
4. Pinjaman atau kredit
5. Pengelolaan tabungan

2.2 *Financial Behavior*

Financial behavior merupakan salah satu isu yang banyak dibahas oleh masyarakat saat ini. Pada umumnya perilaku keuangan masyarakat yang cenderung konsumtif yang kemudian menimbulkan pemikiran jangka pendek terhadap pendapatan yang diperolehnya, sehingga timbullah berbagai perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab seperti kurangnya kegiatan menabung, berinvestasi, perencanaan dana dan penganggaran untuk masa depan.

Menurut Ajzen (1991) Berdasarkan TPB, financial behavior dapat dipahami sebagai hasil dari niat (intention) yang dipengaruhi oleh sikap terhadap keuangan, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

Menurut Hira & Mugenda (2000); Hilgert, Hogarth & Beverly (2003); Baek & Devaney (2004); Perry & Morris (2005); Xiao (2008), Financial behavior merujuk pada tindakan yang dilakukan individu dalam mengelola sumber daya finansialnya, termasuk pengelolaan keuangan pribadi pembayaran tagihan tepat waktu, pengelolaan rekening bank, pengelolaan utang, dan pengambilan keputusan investasi, perencanaan keuangan jangka panjang, perencanaan anggaran, pembelian, dan pengelolaan aset, serta pengelolaan risiko keuangan untuk mencapai stabilitas keuangan pribadi.

Dew dan Xiao (2011) *Financial behavior* sebagai tindakan atau keputusan nyata yang diambil seseorang terkait pengelolaan keuangan pribadi, termasuk tabungan, investasi dan penggunaan kredit. Menurut Susanti, et al., (2017) *Financial behavior* berkaitan erat dengan bagaimana individu memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki *financial behavior* yang bertanggung jawab cenderung lebih efektif dalam penggunaan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol belanja, berinvestasi, serta membayar kewajiban tepat waktu.

Dari berbagai definisi diatas, peneliti dapat simpulkan bahwa *Financial behavior* sebagai serangkaian tindakan atau keputusan yang dilakukan individu terkait pengelolaan keuangan pribadi, mencakup tabungan, pengeluaran, investasi, pengelolaan utang, dan perencanaan keuangan. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap dan pengetahuan keuangan serta faktor eksternal seperti norma sosial dan akses terhadap informasi. Dengan kata lain, financial behavior adalah bagaimana individu secara sadar mengelola sumber daya finansial untuk mencapai stabilitas dan kesejahteraan keuangan. Adapun indikator untuk mengukur *financial behaviour* menurut Dew dan Xiao (2011) antara lain yaitu:

1. Membayar tagihan tepat waktu
2. Membuat anggaran pengeluaran dan belanja
3. Mencatat setiap pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, & lain-lain)
4. Menyediakan dana untuk keperluan tidak terduga
5. Menabung secara periodik dari pendapatan yang diperoleh

2.3 *Financial Attitude*

Menurut Funham (1984) *Financial attitude* merujuk sikap individu terhadap uang dan pengelolaan keuangan mereka. Sikap ini mencakup keyakinan, perasaan, dan perspektif seseorang tentang uang yang mempengaruhi keputusan dan perilaku keuangan mereka, termasuk dalam pengeluaran, tabungan, dan investasi. Sikap tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi serta pengalaman masa lalu terkait keuangan. TPB oleh Ajzen (1991) *financial attitude* adalah sikap seseorang terhadap perilaku keuangan yang mencakup evaluasi positif atau negatif tentang pentingnya perilaku tersebut. Sikap ini mempengaruhi intensi atau niat seseorang untuk melakukan tindakan tertentu dalam pengelolaan keuangan. Menurut Tang (1993) *financial attitude* mencerminkan orientasi dan nilai individu terhadap uang, yang mempengaruhi cara mereka menggunakan, menyimpan, dan mengelola sumber daya *finansial*.

Pemahaman tentang *financial attitude* akan membantu seseorang untuk mengerti apa yang dipercaya terkait hubungan dirinya dengan uang. Menurut Robbins dan Judge (2008), sikap ialah pernyataan evaluatif baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek, individu dan peristiwa. Sikap memiliki tiga komponen utama yang terdiri dari:

1. Kognitif

Kognitif merupakan suatu opini atau keyakinan dari sikap yang menentukan tingkatan untuk sesuatu atau bagian yang lebih penting dari sikap

2. Afektif

Afektif (perasaan) adalah emosional yang berada dalam diri setiap individu. Perasaan juga diartikan sebagai pernyataan dari sikap yang diambil dan ikut menentukan

perilaku yang akan dilakukan oleh setiap individu.

3. Perilaku

Perilaku atau Tindakan adalah cerminan dari bagaimana individu berperilaku dalam cara tertentu terhadap sesuatu atau seseorang. Setiap individu yang selalu menerapkan financial attitude di dalam kehidupannya akan mempermudah individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku dalam hal keuangan, seperti mengelola keuangan, Menyusun anggaran pribadi, dan membuat keputusan berinvestasi yang tepat.

Menurut Shim et al (2009); Sabri dan MacDonald (2010); Dew dan Xiao (2011); Pankow (2012); Atkinson & Messy (2012); Chinen & Endo (2012) mengemukakan *financial attitude* merupakan keyakinan atau pandangan individu terhadap pentingnya kebiasaan keuangan yang sehat seperti menabung dan mengelola pengeluaran secara efektif, *financial attitude* juga berorientasi psikologis individu terhadap keuangan, yang melibatkan sikap terhadap pengeluaran, tabungan, investasi, dan utang sebagai panduan dalam membuat keputusan keuangan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Rajna et al (2011) *financial attitude* adalah sebuah penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat. Menurut Shohib (2015) Sikap terhadap uang merupakan sudut pandang dan perilaku seorang individu terhadap uang itu sendiri.

Menurut Herdjiono & Damanik (2016); Rai et al (2019), *Financial attitude* mencerminkan bagaimana seseorang memperspesikan pentingnya perencanaan keuangan, pengelolaan aset, dan pengambilan keputusan terkait uang untuk mencapai

tujuan *finansial*. Persepsi individu terhadap uang, yang mencakup kebiasaan, preferensi, dan pandangan yang mempengaruhi perilaku finansial dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa definisi diatas, peneliti dapat simpulkan sebagai keyakinan dan nilai, *financial attitude* mencerminkan keyakinan, pandangan, dan nilai individu terhadap pengelolaan keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pandangan terhadap keuangan, sikap ini mencakup orientasi psikologis terhadap uang, termasuk dalam pengeluaran, menabung dan investasi. Pengaruh terhadap perilaku keuangan *finansial attitude* menjadi faktor kunci yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang, seperti cara mengatur pengeluaran dan memprioritaskan kebutuhan keuangan. *Finansial attitude* sebagai dimensi evaluatif, sikap *finansial* mencakup evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap perilaku keuangan tertentu, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis dan budaya.

Indikator untuk *financial attitude* menurut Furnham (1984) dalam Amalia Nusron *et al* (2018) dapat dicerminkan melalui beberapa konsep, diantaranya:

1. *Obsession*, merujuk pada bagaimana pola pikir seseorang tentang uang dan bagaimana persepsinya tentang masa depan untuk mengelola keuangan dengan baik.
2. *Power*, yaitu merujuk pada bagaimana seseorang menggunakan uang sebagai perantara atau alat untuk mengendalikan orang lain dan apakah menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.
3. *Effort*, yaitu merujuk pada bagaimana seseorang merasa dirinya pantas untuk memiliki uang atas apa yang sudah dikerjakannya.
4. *Inadequacy*, yaitu merujuk pada bagaimana seseorang yang selalu merasa tidak

cukup akan uang yang ia miliki.

5. *Retention*, yaitu merujuk pada bagaimana seseorang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang yang ia miliki.
6. *Security*, yaitu merujuk pada bagaimana seseorang yang beranggapan bahwa uang lebih baik untuk disimpan sendiri tanpa ditabung di bank atau di investasikan.

Attitude diperlukan oleh setiap individu dalam segala aspek kehidupannya, tidak terkecuali aspek keuangan. Sikap keuangan atau *financial attitude* yang dimiliki oleh seseorang akan membantu dirinya untuk menentukan sikap dan perilaku dalam hal keuangan, baik dalam hal pengelolaan keuangan, penganggaran keuangan pribadi dan bagaimana keputusan seseorang mengenai bentuk investasi yang akan ambil.

2.5. Financial Distress

Financial distress dalam konteks keuangan perusahaan, menunjukkan bahwa dalam beberapa keadaan, suatu perusahaan dapat menghindari perpindahan dari kesulitan keuangan ke kebangkrutan; namun, hal ini membutuhkan banyak usaha dan dukungan keuangan. Seringkali, kesulitan keuangan dapat menimbulkan biaya, seperti biaya yang dibayarkan kepada pengacara atau biaya bunga tambahan untuk keterlambatan pembayaran. Jika kesulitan keuangan tidak dapat sepenuhnya diatasi atau setidaknya diminimalkan, maka kebangkrutan tidak dapat dihindari.

Menurut Altman (1968) *Financial distress* dapat diidentifikasi melalui rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, dan leverage yang rendah, yang kemudian berdampak pada kebangkrutan. Beaver (1996) *financial distress* adalah kondisi dimana suatu entitas memiliki rasio likuiditas rendah dan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat digunakan sebagai prediktor kebangkrutan. Wruck

(1990) *Financial distress* merujuk pada situasi di mana entitas menghadapi kesulitan keuangan akibat ketidakmampuan memenuhi kewajiban hutang atau gangguan operasional disebabkan masalah likuiditas.

Menurut Whitaker (1999); Platt & Platt (2002) *Financial distress* terjadi ketika suatu perusahaan mengalami penurunan dalam kinerja keuangannya yang diukur melalui laba operasi yang tidak mencukupi untuk menutupi biaya tetap. *Financial distress* adalah kondisi keuangan yang menunjukkan bahwa perusahaan atau individu mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, yang biasanya diindikasikan oleh rendahnya likuiditas dan solvabilitas.

Financial distress dalam perspektif perilaku keuangan yang dikembangkan oleh Prawitz et al (2006) yang diukur menggunakan skala *personal financial wellness* (PFW). Prawitz et al (2006) *Financial distress* didefinisikan sebagai kondisi stres keuangan yang dirasakan individu akibat kurangnya kendali atas pengeluaran, ketidakmampuan membayar tagihan tepat waktu, dan ketergantungan pada pinjaman untuk kebutuhan dasar. Menurut Garman et al (1996); Joo & Grable (2004); Dew (2008); Heckman et al (2014) menjelaskan bahwa *Financial distress* merupakan keadaan di mana seseorang menghadapi masalah keuangan akibat perilaku yang tidak terencana, seperti pengeluaran berlebihan atau ketergantungan pada utang. Hal ini mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan psikologis individu. *Financial distress* merupakan perasaan subjektif seseorang yang menghadapi tekanan akibat ketidakstabilan keuangan pribadi, seperti kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, membayar utang, atau menabung untuk masa depan. Perilaku keuangan, seperti perencanaan dan pengelolaan pengeluaran, berperan penting dalam mencegah *financial distress*. *Financial distress*

adalah keadaan di mana seseorang merasa cemas dan stres akibat ketidakmampuan mengelola uang dengan baik, termasuk pengelolaan tabungan, pengeluaran, dan pembayaran utang. Faktor perilaku seperti impulsivitas dalam pengeluaran memainkan peran signifikan. Penelitian ini mengembangkan model prediksi kesulitan keuangan dengan menggabungkan variabel keuangan, non-keuangan, dan tata kelola. Dengan menggunakan analisis diskriminan berganda dan regresi logistik, pemegang saham pengendali, jumlah direktur, jenis kelamin direktur utama, laba sebelum bunga dan pajak, ukuran, dan usia perusahaan ditemukan signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan UKM di Malaysia untuk periode 2000-2012. Hasil penelitian oleh Muhammad Ma'aji, Nur Adiana Hiau Abdullahet al (2019) menunjukkan bahwa model logit memberikan tingkat akurasi prediksi yang lebih tinggi yaitu 93,6% untuk sampel yang diestimasi dibandingkan dengan model analisis diskriminan berganda.

Ware (2015) mengutip kesulitan keuangan pribadi sebagai bahaya keuangan atau kebutuhan keuangan yang mendesak. Kesulitan keuangan dapat dilihat sebagai tidak menabung cukup untuk masa pensiun, memiliki kewajiban yang berlebihan, dan tidak memanfaatkan inovasi keuangan (Lusardi & Mitchell, 2007b; Campbell, 2006). Sejauh ini, O'neil, Sorhaindo, Prawitz, Kim, dan Garman (2006) mendeskripsikan kesulitan keuangan sebagai respon sebagai ketidaknyamanan mental atau fisik yang berkaitan dengan kesejahteraan keuangan secara umum. Definisi ini mencakup persepsi tentang kapasitas seseorang untuk mengelola kekayaan, misalnya, membayar tagihan, melunasi utang, dan mempertahankan kebutuhan dan keinginan dasar hidup. Dalam makalah lain, Garman, Sorhaindo, Bailey, Kim, dan Xiao (2004) memperkenalkan *financial distress* sebagai ketegangan fisik atau mental yang intens meliputi kekhawatiran dan

kekhawatiran tentang situasi keuangan.

Terlepas dari dampak yang sangat merugikan dari kesulitan keuangan, mengukur konstruk kesulitan keuangan yang dirasakan dan kesejahteraan keuangan dapat dipandang sebagai tujuan yang bermanfaat bagi banyak peneliti. Dengan intervensi edukasi dan konsultasi yang memadai, dimungkinkan untuk mengukur apakah kehidupan *finansial* berubah secara positif (Garman et al., 2004). Dengan tujuan tersebut, sebuah tim peneliti mengembangkan *InCharge Financial Distress/Financial Well-being* (IFDFW), sebuah ukuran subyektif yang dilaporkan sendiri oleh delapan item dari kesulitan keuangan/kesejahteraan keuangan (Garman, Sorhaindo, et al., 2005; Prawitz, et al., 2006). Skala IFDFW mengukur perasaan responden tentang situasi keuangan mereka dalam sebuah kontinum, dari tekanan keuangan yang luar biasa, tingkat terendah, hingga tidak ada kesulitan keuangan atau tingkat kesejahteraan keuangan tertinggi.

Prawitz et al. (2006a) menggambarkan konstruksi kesehatan *finansial* pribadi sebagai ukuran subjektif (yaitu perasaan, penilaian, dan reaksi) daripada ukuran objektif (misalnya pendapatan; aset). Dengan demikian, kesehatan *finansial* dapat dikonseptualisasikan sebagai sebuah kontinum yang membentang dari kondisi keuangan yang sangat sulit/kesejahteraan keuangan yang paling rendah hingga tidak adanya kesulitan keuangan/kesejahteraan keuangan yang tertinggi. Jadi, meskipun konstruk tersebut mungkin diukur sebagai kondisi kesulitan keuangan, kurangnya tekanan tersebut mengindikasikan adanya kesejahteraan *finansial* yang tinggi (Prawitz et al. 2006a).

Dari beberapa definisi diatas peneliti dapat disimpulkan bahwa dari perspektif perilaku keuangan dan keuangan pribadi, financial distress tidak hanya melibatkan

ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga tekanan psikologis akibat perilaku finansial yang tidak efektif . Beberapa faktor utama penyebabnya adalah kurangnya perencanaan keuangan, impulsivitas dalam pengeluaran, ketergantungan pada utang, dan rendahnya literasi keuangan.

Financial distress diukur menggunakan skala *Personal Financial Wellness* (PFW) yang terdiri dari delapan item dikembangkan oleh Prawitz et al. (2006a ,2006b) untuk mengukur kesejahteraan *finansial* pada kontinum dari 1 = kesulitan keuangan yang luar biasa/kesejahteraan keuangan yang paling rendah sampai 10 = tidak ada kesulitan keuangan/kesejahteraan *finansial* tertinggi . Awalnya disebut skala *incharge financial distress/financial wellbeing* (IFDFW), instrumen ini telah menjalani pengujian ekstensif untuk validitas dan reliabilitas (Prawitz et al. 2006a, 2006b). Skor rata-rata dihitung dengan menjumlahkan tanggapan terhadap masing-masing delapan item, kemudian membaginya dengan delapan. Untuk skor yang dihitung digunakan untuk mengukur konstruk, yaitu kesulitan keuangan, dengan skor yang lebih rendah menunjukkan tingkat kesulitan keuangan yang lebih tinggi. Indikator *financial distress* sebagai berikut :

- 1 Level stress saat ini
- 2 Kepuasan akan situasi keuangan
- 3 Perasaan mengenai keuangan pribadi
- 4 Kekhawatiran untuk memenuhi biaya bulanan
- 5 Keyakinan untuk membayar situasi darurat
- 6 Kesulitan keuangan untuk situasi minor
- 7 Terus membayar hutang
- 8 Tekanan mengenai situasi keuangan pribadi.

3.6 Fakta Empiris

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa hasil studi empiris atau penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri, yang menggunakan model dan variabel yang relatif sama dengan penelitian ini. Secara berturut-turut akan dikemukakan mulai dari hasil penelitian terkait *financial literacy*, *financial behavior*, *financial attitude* dan *financial distress*.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Financial Behavior sebagai Moderasi Pengaruh Financial Knowledge dan Financial Attitude terhadap Financial Distress pada Generasi Milenial (Cicillia Erna Susilawati, Vania Dewi Sugiarto; 2021)	1. Financial behavior 2. Financial Knowledge 3. Financial attitude 4. Financial distress	SEM-PLS	Hasil penelitian menemukan bahwa pengetahuan keuangan tidak secara langsung berpengaruh terhadap financial distress melalui perilaku keuangan, namun pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap financial distress melalui perilaku keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak menjamin generasi milenial akan terhindar dari financial distress, apabila pengetahuan tersebut tidak diaplikasikan dalam perilaku keuangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap financial distress secara langsung maupun melalui perilaku keuangan.
2	Financial literacy, confidence and well-being: The mediating role of financial behavior. (Sajid Muhammad, Mushtaq Rizwan et al. ; 2024)	1. Financial literacy 2. Confidence 3. Well-being 4. Financial behavior	SEM_PLS	Hasil dari berbagai analisis regresi dan mediasi, yang disesuaikan dengan kontrol yang relevan, menunjukkan bahwa literasi keuangan mempengaruhi kesejahteraan finansial secara langsung dan tidak langsung (dimediasi) melalui perilaku finansial. Analisis kami lebih lanjut menunjukkan bahwa kepercayaan diri keuangan memiliki dampak positif, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perilaku keuangan, terhadap kesejahteraan keuangan. Secara keseluruhan, hasil penelitian kami menunjukkan bahwa tingkat literasi dan kepercayaan diri keuangan

				yang lebih tinggi mengarah pada perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab, yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan keuangan
3	The Impact of Financial Literacy on Financial Distress in SMEs : (Michael Brown ; 2022)	1. Financial literacy 2. Financial distress in SMEs	SEM-Amos	Hasil penelitian menemukan bahwa financial literacy yang baik memungkinkan pelaku UMKM untuk membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas, menghindari perangkap utang, dan mengelola sumber daya mereka secara efisien. Dengan literasi keuangan yang memadai, individu cenderung mengalami financial distress yang lebih rendah karena mereka lebih mampu merencanakan keuangan, mengelola risiko, dan mempersiapkan cadangan dana untuk kondisi darurat.
4	Financial Literacy, Financial Attitude, and Financial Behavior of Young Pioneering Business Entrepreneurs. (Totok Sugiyanto, Wirawan ED Radianto, Tommy Christian Efrata, Liliana Dewi; 2019)	1. Financial literacy 2. Financial attitude 3. Financial behavior	Regresi linier	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan pengusaha muda bisnis perintis adalah di kategori sedang, literasi keuangan tidak berpengaruh perilaku keuangan bisnis perintis pengusaha muda, dan sikap keuangan mempengaruhi perilaku keuangan bisnis perintis pengusaha muda
5	Financial Literacy ,Financial Distress and Socioeconomic Characteristics of Individuals in Ghana ; (Alhassan Abdul-Wakeel Karakara, Joshua Sebu, Isaac Dasmani ; 2022)	1. Financial Literacy 2. Fiancial Distress 3. Socoeconomic characteristic	Regresi Logistik	Hasil penelitian ini menemukan bahwa individu yang melek finansial memiliki kemungkinan 2,4% lebih kecil untuk mengalami kesulitan keuangan. Karakteristik sosioal ekonomi sangat mempengaruhi probabilitas seseorang mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dapat diarahkan untuk meningkatkan kebiasaan keuangan (literasi keuangan) untuk meningkatkan perilaku keuangan individu untuk mengurangi kesulitan keuangan pribadi.
6	The Mediating Role of Financial Attitude in The Relationship between Financial Literacy and Financial Distress : (Sarah Lee ; 2022)	1. Financial attitude 2. Financial literacy 3. Financial distress	SEM-Amos	Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial attitude dapat memediasi pengaruh financial literacy terhadap financial distress Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung mengembangkan sikap keuangan yang positif, yang pada akhirnya

				membantu mereka dalam menghindari financial distress. Sikap keuangan yang baik sebagai hasil dari literasi keuangan dapat memperkuat kemampuan individu untuk mengelola keuangan mereka secara efektif dan mengurangi risiko tekanan finansial.
7	How Financial Attitude Mediates the Relationship Between Financial Behavior and Financial Distress : (Robert Clark :2021)	1. Financial attitude 2. Financial behavior 3. Financial distress	SEMAmos	Hasil penelitian menemukan bahwa financial attitude dapat memediasi pengaruh financial behavior terhadap financial distress. Perilaku keuangan yang baik menciptakan sikap yang bertanggung jawab terhadap keuangan, yang pada akhirnya meminimalisir risiko financial distress. Sikap yang positif terhadap keuangan berfungsi sebagai penghubung antara perilaku keuangan yang baik dan stabilitas finansial yang lebih baik.
8	Financial Distress and Money Attitude (Mark Fenton, O'Creevy, Adrian Furnham, 2021)	1. Financial anxiety 2. Financial distress 3. Financial well-being 4. Money attitudes 5. Stress	Regresi berganda	Penelitian ini berkaitan dengan konstruksi dan validasi Indeks Kesulitan Keuangan (Financial Distress Index/FDI). Sebuah sampel stratifikasi (Inggris) yang terdiri dari 2000 orang dewasa melengkapi pengukuran baru, serta mengukur kecemasan finansial, stres umum, dan sikap terhadap uang. FDI berkorelasi tinggi dengan stres umum dan kecemasan finansial, sehingga membuktikan validitas bersamaan. Untuk FDI, pria mendapat skor lebih rendah daripada wanita, terdapat hubungan terbalik dengan usia, dan FDI lebih rendah untuk kelompok pendapatan tertinggi. Peningkatan unit dalam melihat uang sebagai jaminan dikaitkan dengan pengurangan FDI sebesar 16%, sedangkan peningkatan unit dalam uang sebagai kedermawanan, kebebasan, atau kekuasaan dan status dikaitkan dengan peningkatan FDI sebesar, 21%, 24%, dan 19%.
9	The Financial Behavior, Traits Impact on Financial Distress at MSME. The Relationships Between The Industry and Sustainable	1. Financial behavior 2. Traits impact 3. Financial distress	SEM- PLS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap financial distress artinya jika individu ingin mencegah tidak mengalami financial distress sebaiknya mengelola diri dengan baik. Dalam penelitian ini sifat-sifat perilaku

	Development In Indonesia. (Marlina Lisa., Nisrul Irawati. et.al ; 2019)			keuangan meliputi kapasitas pengendalian, perencanaan dan kesabaran. Di antara sifat-sifat tersebut, sifat kesabaran adalah pengaruh tertinggi pada financial distress. Setiap orang dapat menemukan kondisi keuangan yang lebih baik jika setiap individu memiliki kesabaran untuk mengelola uang mereka untuk mendapatkan lebih banyak keuangan di masa depan. Kesuksesan finansial menuntut setiap individu untuk mempelajari cara mengendalikan uang mereka. Ini berarti setiap individu harus mengendalikan uang mereka yang pada akhirnya membutuhkan tindakan berkelanjutan dengan kesabaran dan ketekunan. Selain itu setiap orang harus memiliki capacity of control artinya setiap individu harus mengendalikan sifatnya yang impulsif.
10	Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Religiusitas dan Risiko terhadap Kesulitan Keuangan : Kasus Generasi Milenial di Masa Pandemi Covid-19 (Maidani, Rinjani, Muhammad Rianto ; 2023)	1. Literasi keuangan 2. Perilaku keuangan 3. Religiusitas 4. Risiko 5. Kesulitan keuangan	SEM-PLS	Hasil penelitian menemukan bahwa: Literasi keuangan dan perilaku keuangan memiliki pengaruh terhadap finansial distress pada generasi milenial di masa pandemi covid-19. Sedangkan Relegiusitas dan risiko tidak memiliki pengaruh terhadap finansial distress pada generasi milenial di masa pandemi covid-19.
11	Relationship Among Financial Literacy, Attitude and Behaviour. Social Inquiry: (Chaulagain, R. ; 2021).	1. Financial literacy 2. Financial attitude 3. Financial behavior	Kruskal-Wallis and Chi-Square tests	Studi ini menemukan bahwa literasi keuangan dan sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku keuangan peminjam kecil. Namun, beberapa faktor lain juga memengaruhi perilaku tersebut. Studi ini menyimpulkan bahwa pendidikan keuangan yang tepat diperlukan untuk mengubah literasi keuangan dan sikap untuk berkontribusi pada perilaku keuangan peminjam kecil. Demikian pula, penelitian tersebut menyiratkan bahwa pemerintah, bank sentral, dan penyedia layanan keuangan bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan keuangan yang tepat dan mendasar untuk meningkatkan literasi keuangan dan dengan

				demikian mengubah perilaku keuangan
12	The Influence of Financial Behavior on Financial Attitude : Jane Smith (2022)	1. Financial behavior 2. Financial attitude	PLS-SEM	Hasil penelitian menemukan bahwa perilaku keuangan yang baik, seperti disiplin dalam pengelolaan keuangan dan penghindaran utang yang berlebihan, dapat membentuk financial attitude yang positif. Sikap keuangan yang baik berkembang dari pengalaman-pengalaman perilaku keuangan yang konsisten, di mana individu menjadi lebih waspada dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan finansial.
13	Attitude for Inclusive Finance : Influence of Owner-Managers' and Firms' Characteristics on SMEs Financial Decision Making., Rasheed, R and Siddiqui , S.H. (2019)	1. Literasi keuangan 2. Sikap keuangan 3. Motivasi 4. Kesadaran 5. Risiko 6. Keputusan keuangan	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kesadaran pemilik-manejer mengenai produk dan prosedur keuangan secara signifikan mempengaruhi sikap mereka. Selain itu kurangnya pengetahuan tentang persyaratan pembiayaan, serta peran dominan pemilik-manejer dalam pengambilan keputusan akan meningkatkan efek negatif dari faktor risiko pada sikap pemilik-manajer UKM.(Dalam konteks UMK Pakistan)
14	The Economic Importance of Financial Literacy : Theory and Evidence; (Lusardi & Mitchell ; 2014)	1. Literasi keuangan 2. Perilaku keuangan 3. Kesejahteraan financial 4. Demogratis	SEM-Amos	Hasil penelitian menemukan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih baik, seperti menabung secara teratur, berpartisipasi dalam pasar saham, dan merencanakan pensiun. Dampak pada kesejahteraan finansial ; kurangnya literasi keuangan dengan keputusan keuangan yang kurang optimal, yang mengarah pada akumulasi utang yang berlebihan dan kurangnya persiapan untuk masa pensiun. Perbedaan demografis : tingkat literasi keuangan bervariasi berdasarkan usia, pendidikan, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi. Kelompok tertentu seperti wanita dan individu dengan pendidikan rendah, cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih rendah.
15	Religiosity, Financial Knowledge, and Financial Behavior Influence on	1. Social learning theory 2. Religiosity 3. Financial	SEM-PLS	Studi ini berupaya untuk meneliti kesulitan keuangan pribadi di kalangan generasi milenial Malaysia dengan meneliti

	Personal Financial Distress Among Millennial Generation (Nelson lajuni, Bujang I., et., al 2018)	knowledge 4. Financial behavior 5. Personal financial distress		religiusitas, pengetahuan keuangan, dan perilaku keuangan sebagai faktor yang mempengaruhi. Studi ini mengadopsi teori pembelajaran sosial (SLT) untuk mendukung dan menjelaskan kerangka konseptual. Temuan mengungkapkan bahwa ciri-ciri perilaku memiliki dampak yang lebih kuat pada kejadian kesulitan keuangan pribadi daripada religiusitas atau pengetahuan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa pemerintah harus menerapkan kebijakan yang dapat berorientasi pada peningkatan kebiasaan keuangan dan mengurangi dampak karakteristik perilaku keuangan pribadi.
16	"Does Financial Literacy Improve Financial Behavior in emerging economies? Evidence from India". (Lahiri, S and Biswas, S ; 2022)	1. Financial literasi 2. Financial behavior	Regresi linier	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan skor literasi keuangan meningkat terhadap perilaku keuangan yang lebih baik. Hal ini berarti bahwa literasi keuangan meningkatkan perencanaan keuangan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan perilaku keuangan. Efeknya bagi mereka yang tinggal di daerah perkotaan dan memiliki kepercayaan diri dalam keterampilan keuangan mereka.
17	The Effect of Financial Attitude, Financial Knowledge, and Income on Financial Management Behavior, (I Gede Adiputra, Ellen Patricia ; 2019)	1. Financial attitude 2. Financial Knowledge 3. Income 4. Financial management behavior	SEMAmos	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
18	The Role of Financial Attitude in Preventing Financial Distress : Alice Johnson (2021)	1. Financial attitude 2. Risiko financial 3. Financial distress.	SEM-PLS	Hasil penelitian menemukan bahwa Financial attitude yang positif dapat mengurangi kemungkinan terjadinya financial distress. Sikap yang bijak dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan membantu individu dalam menghindari keputusan yang dapat menimbulkan risiko finansial, seperti berhutang terlalu banyak atau menginvestasikan dana di tempat yang berisiko tinggi. Sikap yang proaktif dan hati-hati dalam

				mengelola keuangan memungkinkan UMKM untuk tetap stabil secara finansial bahkan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu.
19	Determinants of Financial Well-Being Among Young Workers in Jakarta During the Covid-19 Pandemic. (Pamela Lavonda, Ignatius Roni Setyawan, Margarita Ekadjadja : 2021).	1. Sikap keuangan 2. Perilaku keuangan 3. Literasi keuangan 4. Kesejahteraan keuangan	SEM-PLS	Hasil penelitian mengindikasikan sikap keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan. Sikap keuangan yang baik dapat meningkatkan kesadaran untuk mengelola keuangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan. Perilaku keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan. Perilaku keuangan yang baik mendorong orang untuk membuat perencanaan jangka panjang untuk menutup biaya yang tak terduga yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan. Literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan. Literasi keuangan tidak saja mempengaruhi cara individu mengelola keuangan dan penyelesaian masalah keuangan, tetapi juga memiliki implikasi kepada kemampuan individu dalam membuat keputusan keuangan terkait dengan investasi, tabungan, dan risiko keuangan lainnya. Dengan demikian kesejahteraan keuangan dapat tercapai.
20	Psychological Beliefs and Financial Well-Being Among Working Adults : The Mediating Role of Financial Behaviour. (Long She, Ratneswary Rasiah, Jascon James Turner, Vinitha Guptan, Hamid Sharif Nia ; 2022)	1. Psychological beliefs 2. Financial well being 3. Financial behavior	PLS-SEM	Hasil penelitian menemukan bahwa pengetahuan keuangan subjektif, sikap keuangan dan locus of control memiliki dampak positif pada perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan. Hasil penelitian ; menunjukkan memediasi hubungan antara sikap keuangan dan kesejahteraan keuangan, serta antara locus of control dan kesejahteraan keuangan.
21	Self Determination and Financial well-being : mediating Role of Financial Attitude Among Retirees in Nigeria. (Benard Alkali Soepding, J Munene, Laura A. Orobia. ;	1. Self determination 2. Financial well-being 3. Financial attitude	SEM-Amos	Hasil penelitian menemukan bahwa sikap keuangan berfungsi sebagai memediasi hubungan antara yang melalui penentuan nasib sendiri dan kesejahteraan keuangan. Oleh karena itu, penentuan nasib sendiri dan sikap keuangan secara signifikan berkontribusi terhadap kesejahteraan keuangan.

	2021)			pensiunan.
--	-------	--	--	------------

Sumber: Dari berbagai artikel penelitian terdahulu 2025